

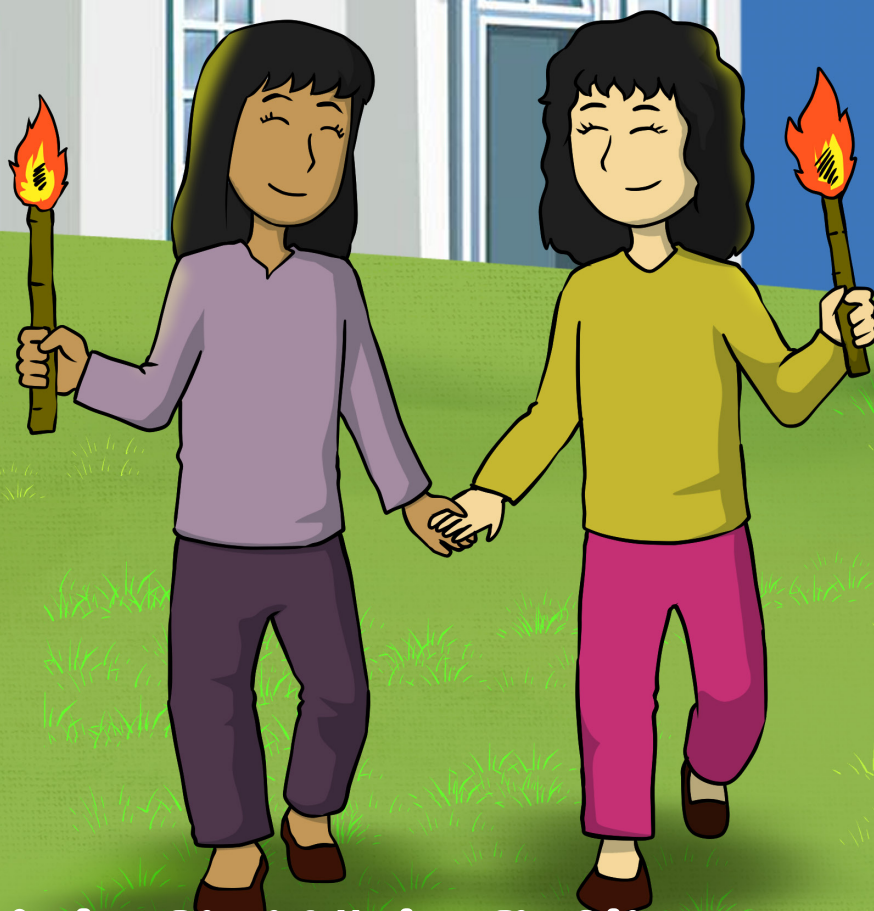


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

OBOR PASKAH OBOR PASKAH

Bahasa Letti-Indonesia



Penulis dan Penerjemah

: Britannia A. Matakupan, Dince Sultiawy,
Melkior Serandoma, dan Defelni Adelce Serandoma
: Ryan Juanito Engko

Ilustrator



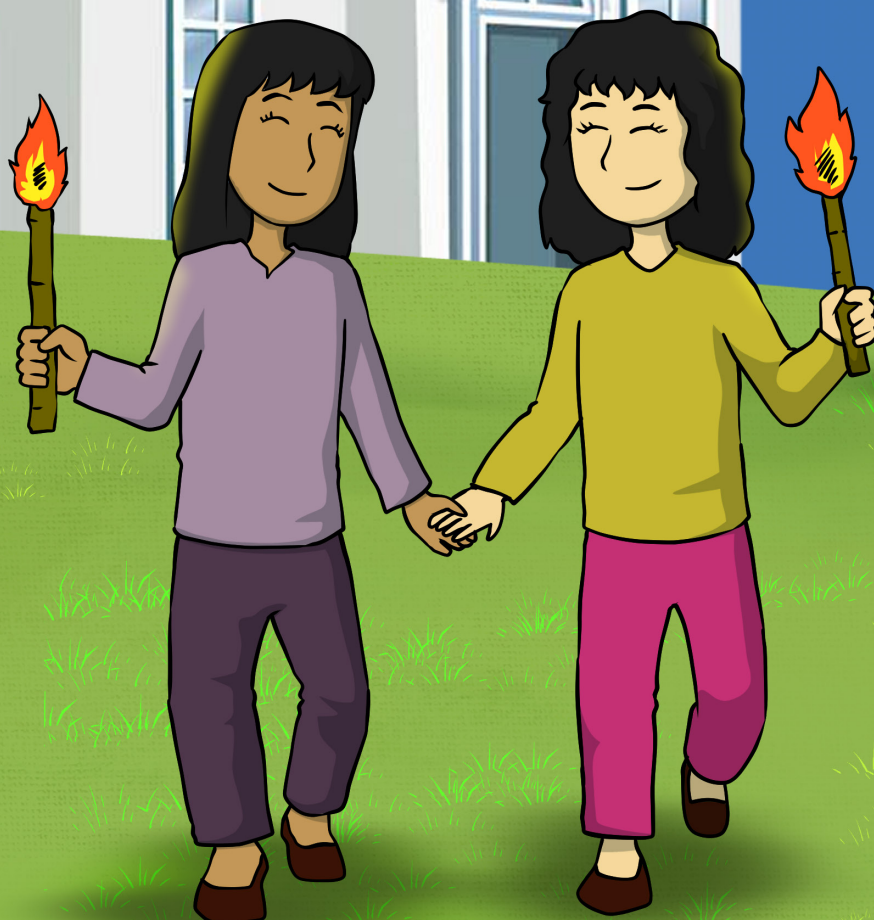


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

OBOR PASKAH

OBOR PASKAH

Bahasa Letti-Indonesia



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Obor Paskah

Obor Paskah

Bahasa: Letti-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Britannia A. Matakupan, Dince Sultiawy, Melkior Serandoma, dan Defelni Adelce Serandoma

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Ryan Juanito Engko

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: **978-623-112-224-7**

39 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

Kata Pengantar

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

“Hap! Nyam...nyam...nyam...,” Nina nakote muna nasi nora ian tur marmare.

“Hap! Nyam...nyam...nyam...,” gumam Nina yang melahap nasi dan ikan kuah kuning.

Pletne la nan, Nina nairun nwarannene mane.

Saking cepatnya ia makan, Nina tampak seperti sedang menghirup makanannya.

“Nannapanno, nina,” mammne nakote.

“Slowly, Nina,” kata ibunya.

“Amme yoan melmele, ata morla Yonne.”

“Kita sedang makan malam, bukan mengikuti lomba makan.”

Nina nanne de pleta pleto nan tanpusing nora mammne.

Nina terus makan dengan cepat dan tidak menghiraukan ibunya.



Pletpon sorde, Nina nenna kani sai talae, nodi lawa
nwuwuri kani lae nwuri de prirerano.

Segera setelah dia selesai, Nina mengangkat piring
kosongnya, membawanya ke tempat cuci piring, dan
mencucinya cepat-cepat.

Nuri po kani nmowo, nawlari po Kiara rumne.
Setelah itu, ia berlari ke rumah Kiara.

Mamne tana stopla nalao.
Ibunya tak sempat menghentikan langkahnya lagi.



“Kia! Emmea? Nsoru salmeke tamatta?” Nina nawokka temanne wawainni.

“Kia! Bagaimana? Sudah selesai atau belum?” seru Nina yang langsung merangkul pundak sahabatnya.

“Au nsoru salmeko,” Kiara nwalsa nenne tutu ore la mei wawan.

“Punyaku sudah selesai,” balas Kiara sambil menunjuk sebatang bambu di atas meja.

“Ore re syie lae.”

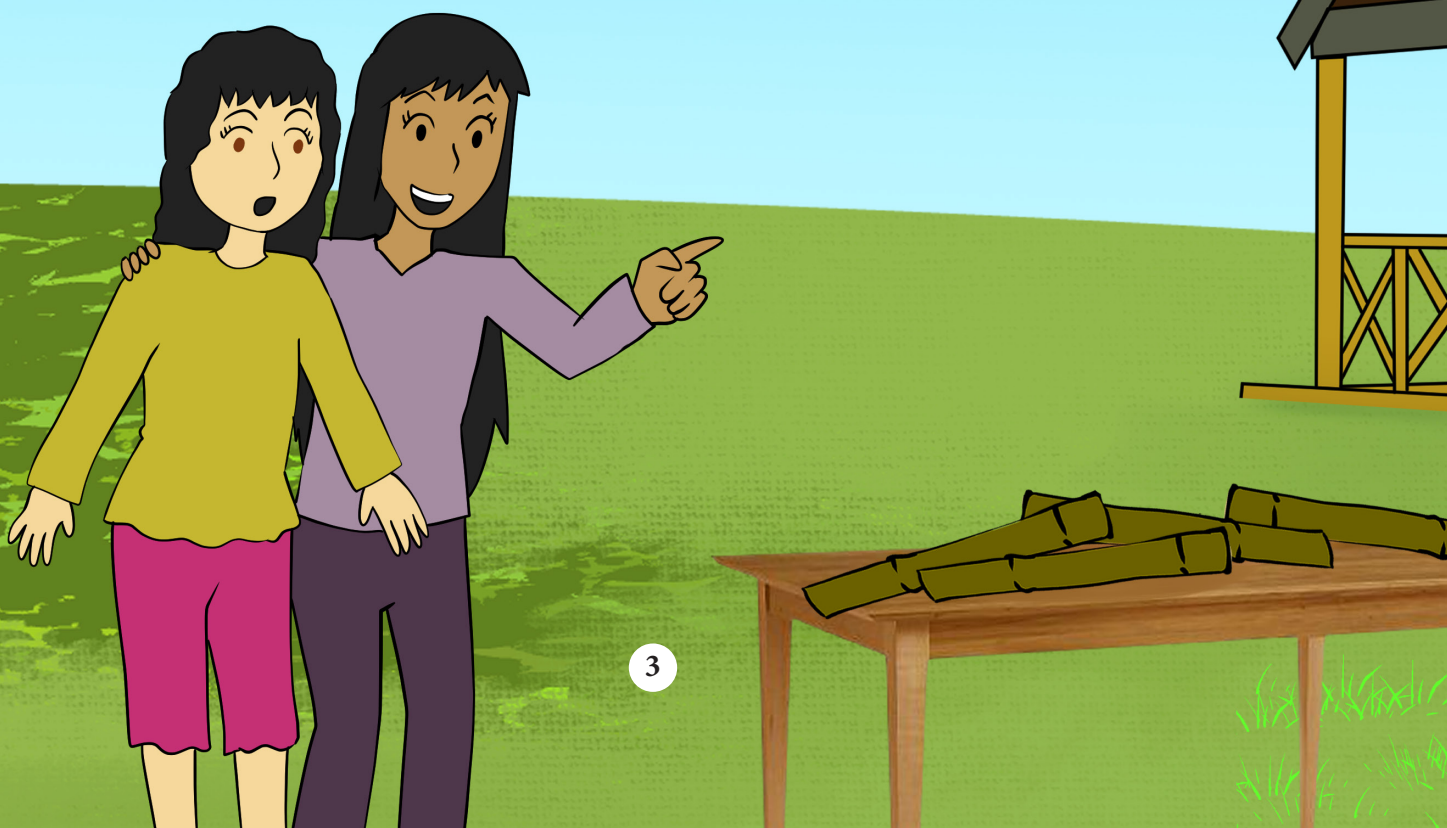
“Punyamu masih dibuat.”

Nina nora Kiara raiwat nora ratepuro.

Nina dan Kiara sungguh sangat bersemangat.

Mulailah wulan paskah de, irue tarorono la nwasaru syia syia kegitatan la paskah.

Sejak awal bulan paskah, mereka berdua tak henti-hentinya membahas soal kegiatan-kegiatan menyambut paskah.



Paska la ira letne de raseki rasepur la rala nora obor,
ntahan matto atau sembayang melmelo.

Perayaan paskah di kampung mereka sangat meriah
dengan pawai obor, doa *matawana* atau doa semala-
man, dan pencarian telur paskah.

Paska de Kristen pesyaiyonmeka uplera nsimokmoke
enmeka rirmor myori nenna anne po nmatla salib-
pe syananni nanne nmori rau totpo ntuwu sernu ita
dosne.

Paskah dipercaya orang Kristen sebagai perayaan
kasih Tuhan atas manusia yang memberikan anaknya
untuk mati di kayu salib dan kemudian bangkit di-
antara orang mati sebagai penebus atas dosa-dosa
kita.



Yormetam doa au muan pon sorde, Om Ari, Kiara papne, nori Nina nora Kiara po ror wuarro lette unne rela ore po siela obor.

Tadi pagi setelah sarapan, Om Ari, papanya Kiara, sudah mengajak Nina dan Kiara ke hutan dekat kampung untuk memotong bambu yang akan digunakan sebagai obor.

Kokoi tuwarwaru saperri rora papne nora kakne relo wuarpo rwasaka ore.

Banyak anak remaja bersama kakak atau bapak mereka yang juga ke hutan untuk mencari bambu.

Nawein la ensai halmeko.

Ini sudah menjadi tradisi.



Nina weran nenna ore yang irele yormetam po kililae.

Nina mendekati batang bambu yang mereka ambil tadi pagi dan mengamatinya.

Unne de rketne plawasni reide.

Batang tersebut sudah dipotong-potong dengan ukuran sepanjang lengan.

Worua ire supu lae ror sulle tutmu nuarne.

Dua diantaranya sudah ada gumpalan kain yang menutupi ujungnya yang terbuka.

Kiara welsa Nina mo rodi kamar walli, Kiara papne nela syeila Nina obor.

Kiara menarik Nina ke ruangan sebelah, tempat ayahnya Kiara sedang membuat obornya Nina.



“Nina, nkilyae!” Kiara nakote.

“Lihat, Nina!” seru Kiara.

“Pere raram de dellu teti ore. Papku nwali wurtani la ryararammo. Yowa, pappe?”

“Langkah pertama, bambunya dipotong. Sekarang, papaku sedang mengisinya dengan minyak tanah. Iya kan, Pa?”

“Yowe, Kiara,” papne Kiara yowo.

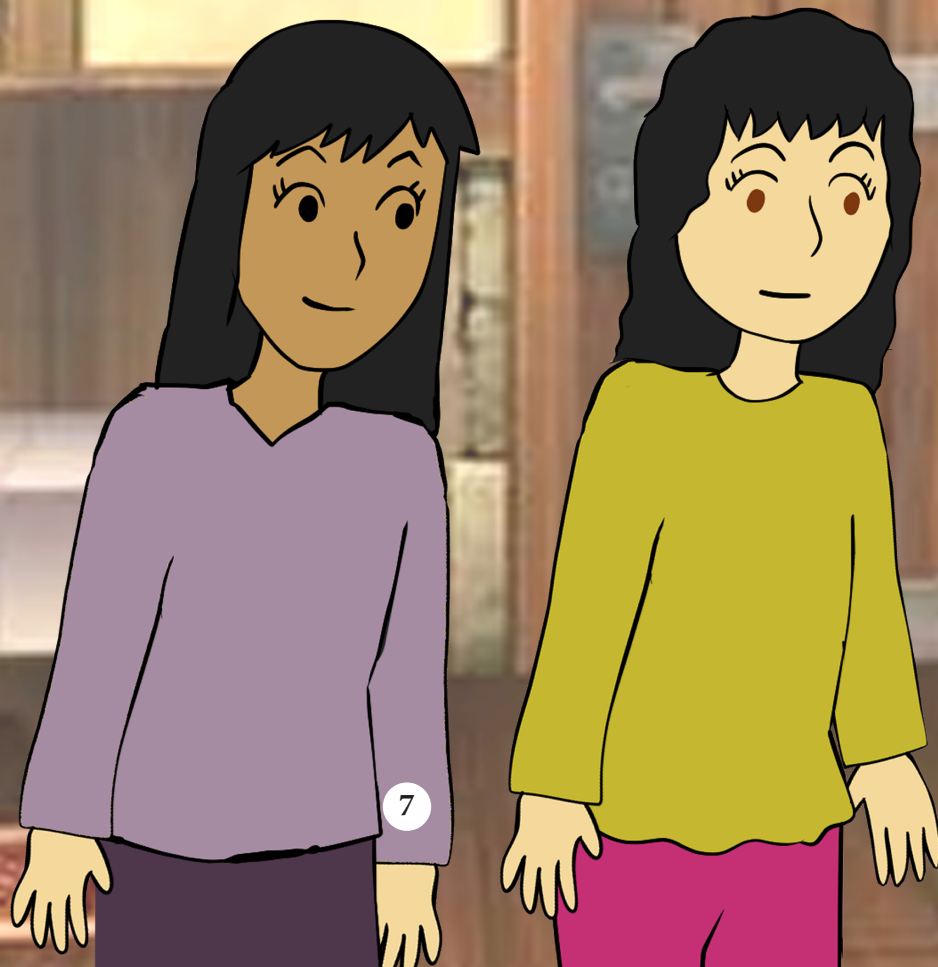
“Iya, Kiara,” jawab ayahnya Kiara.

“Killi mokmok lae, Nina. Yenna tatkelya npenuwo. Letwuar meko. Sorde, skarang ito djalla shanin.”

“Perhatikan baik-baik, Nina. Kita tidak boleh mengisinya sampai penuh. Cukup setengahnya saja. Nah, sekarang kita akan menutup bagian atasnya.”

Kiara papne ennela lawre anan ido elleuw po lawla ballo nora supu syanin.

Ayah Kiara mengambil sepotong kain dan menggulungnya menjadi bola dan sedikit kain menjuntai.



Sunne saidde npaki la supu, Nina” jelas Kiara papne.

“Sebagian yang menjuntai ini dipakai sebagai sumbu, Nina” jelas ayahnya Kiara.

“Skarang om toli dedine.”

“Sekarang lihat ini.”

Kiara papne nwali unne po totpo wurtani mella koke, sorde nwali rae.

Ayah Kiara membalikkan batang tersebut supaya minyak tanah menyentuh kainnya, lalu membalikkannya lagi seperti semula.

Eppo Kiara papne tutnu kokne sorde wain moryo.

Lalu, ayah Kiara membakar kainnya dan seketika api menyala.

Kiara papne low po wain molu.

Avah Kiara meniupnva dan abinva menahilana.



“Wah!” Nina nora Kiara rasepur mtoli obor de myormori.

“Wah!” Nina dan Kiara secara kompak berseru senang melihat obor yang menyala.

“Matu neta? Mia obor ni mornyorpo lorlore tanperlu nwali rayo napera koka la syanin,” Om Ari namu mumnu nisne.

“Tahu tidak? Obor kalian akan terus menyala tanpa harus terus membalikan obor untuk membasahi gumpalan kain di atas,” kata Om Ari dengan tersenyum.

“Syape, Pappe? Kiara natwone. Nina norpo natali.

“Mengapa begitu, Pa?” tanya Kiara. Nina ikut mendengarkan.



“Enmekka koka irdea nwalya supu. Wurtani syalya syanin enlola koke lettanni totpo nsia po sodamni mela kokkni,” Papne nakote.

“Untaian kain tadi berfungsi sebagai sumbu. Minyak tanah akan meresap naik melalui pori-pori halus kain untuk membuat gumpalan di atas tetap basah dengan minyak tanah,” jelasnya.

Kiara nora Nina nwai yowyowo.

Kiara dan Nina mengangguk-angguk.

“La pelajaran IPA, itatu nora syainna? Myatu neta?”

“Dalam pelajaran IPA, kita mengenal ini dengan sebutan apa? Apa kalian tahu?”

“Kapilaritas tau, ome ?” Nina nakote.

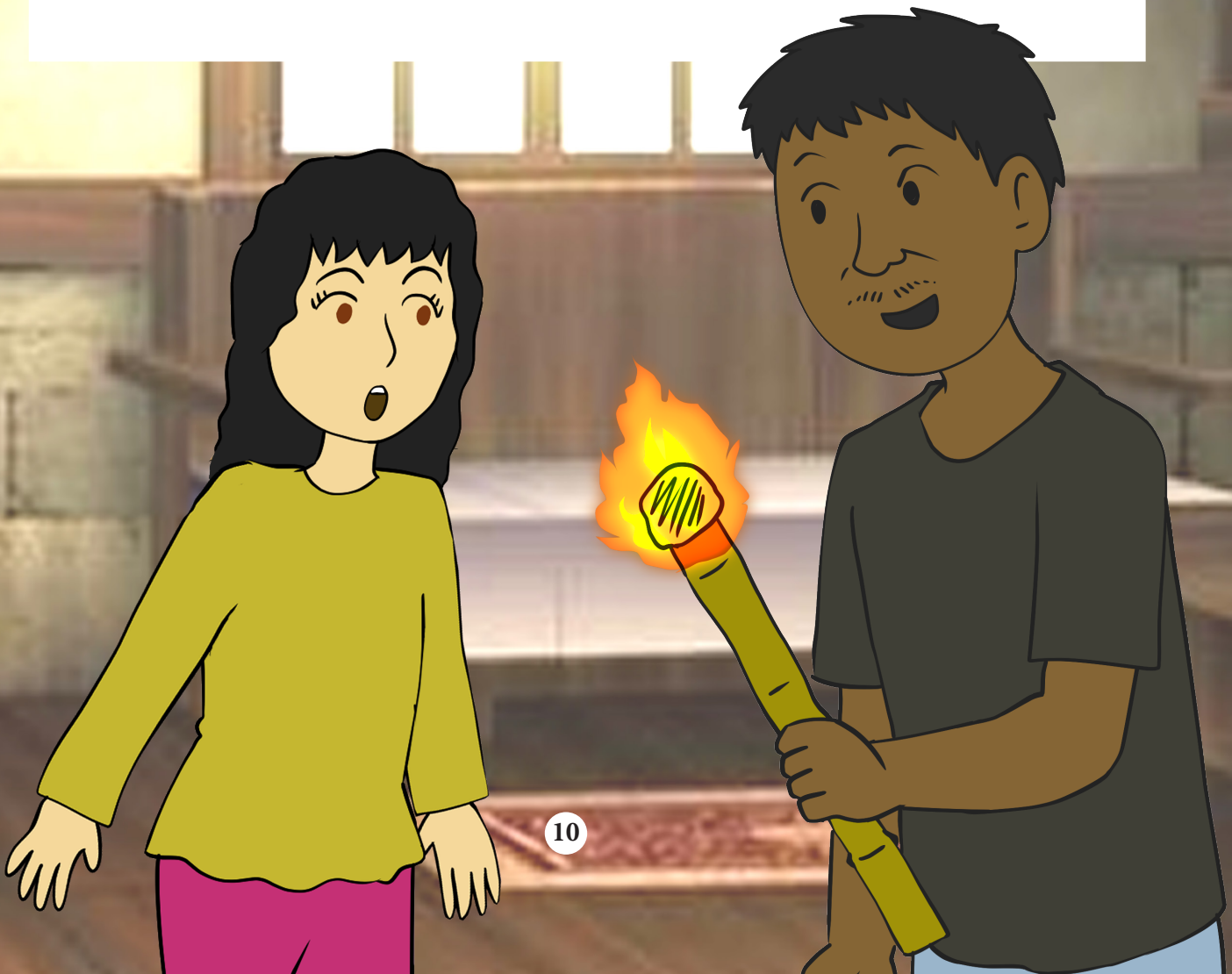
“Kapilaritas bukan, Om?” jawab Nina.

“Pori-pori kusalni kapilernya.”

“Pori-pori halus itu kapilernya.”

“Natlola, Nine,” Om Ari rona ukar lawanni nawonne Nina.

“Benar sekali, Nina,” Om Ari mengacungkan jempol ke arah Nina.



“Wah! Mokne! Ode matu ne? ata wakoli matto la skolo,” Kiara notlu temanni wawainne.

“Wah! Hebat! Kamu kok tahu? Kayaknya aku belum belajar tentang itu di sekolah,” Kiara mendorong pelan bahu temannya itu.

Nina mputar. “Au laitla majalah *Discovery* la perpustakaan skolah.”

Nina tersipu. “Aku membacanya di majalah *Discovery* di perpustakaan sekolah.”

“Eppo, Kiara! Hobi Sukne la leasso totpo teparla iras raranni? Ode matu mommwou saitor sorwe,” om Ari wenne papne Kiara.

“Nah, Kiara! Hobi membaca ternyata sangat bermanfaat? Kamu bisa banyak tahu,” kata Om Ari, papanya Kiara.

“Ia ... ia, Papa. Aude pealku la lyelse me.” Kiara nwayowa nacercerde tatacail matne.

“Iya ... iya, Papa. Aku nanti akan rajin membaca deh,” Kiara menjawab dengan sedikit memberengut.



Nina natu de eden sallo karna nsia Kiara po nawenan lae.

Nina merasa sedikit bersalah karena membuat Kiara ditegur.

Aude awode puke woira nanne majala la rumku. Mulailah treywaide, emmede msia kios dene la nenne rumne nanne itta mutnu bisa lesswalli?”

“Aku bisa membawa beberapa buku dan majalah dari rumahku. Mulai minggu depan, bagaimana kalau kita bikin kios baca di rumah nenek kamu dan teman-teman lain bisa ikut membaca juga?”

“Ho weande!” Kiara nora papne rakote de namneso.

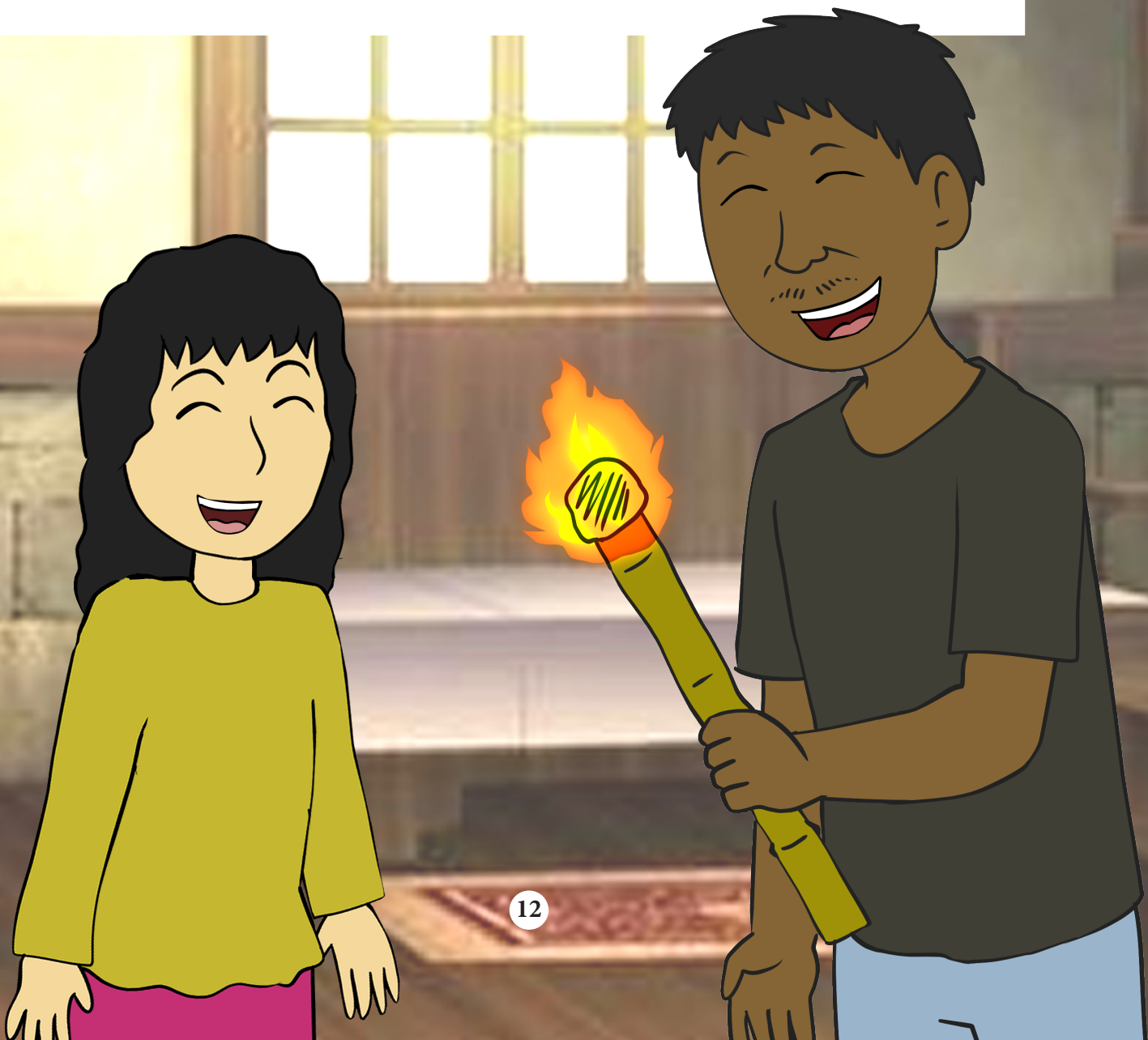
“Waaah, ide bagus itu!” seru Kiara dan papanya bersama-sama.

Ir wortelu rammalyo.

Mereka bertiga lalu tertawa.

“Emdedi meko. Myampo msie percobaab kukusle!” om Ari nakote.

“Begini saja. Ayo kita buat percobaan kecil!” kata Om Ari.



Enena klai woruo.

Dia lalu mengambil dua gelas.

Ite nakeli werlae nanne tte sait talae.

Yang satu diisi air dan yang satunya lagi gelas kosong.

“Kiara, mtulun petuk koke de mpalasni meka linmu.”

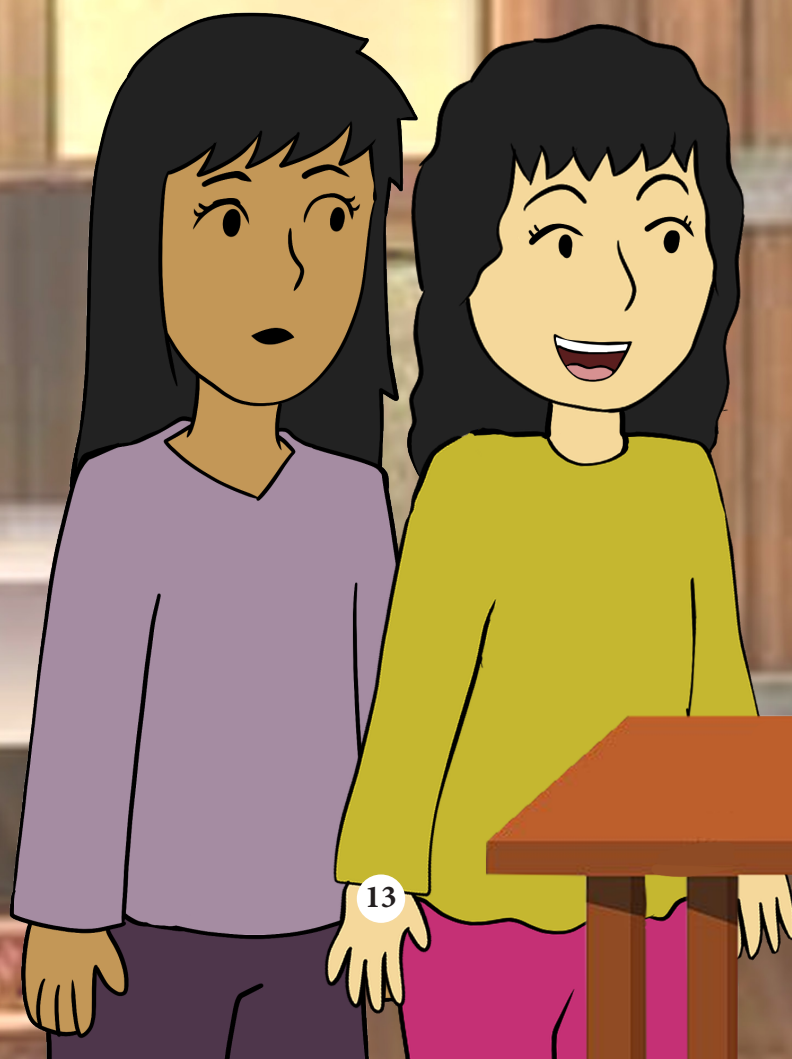
“Kiara, tolong potong kain sepanjang dua kali telapak tanganmu.”

Om Ari nena intruksi de Kiara nodi.

Om Ari memberi instruksi yang diikuti oleh Kiara.

Om Ari rakeni klasi irue la wene tutulu.

Om Ari lalu meletakan dua gelas itu di ketinggian yang berbeda.



Om Ari nakeni la klasi mamu la toples kuksi syaninno.
Gelas yang kosong diletakan Om Ari di atas toples kue.

Nanne klasi were de nakeli mei wawanni tulu resi mei.
Sementara, gelas yang berisi air diletakan di atas meja
dengan posisi lebih rendah dari gelas kosong tadi.

Koke tutnu tetik mposoru Kiara nakeli la were nakenla
klasi.
Ujung kain yang sudah dipotong Kiara lalu dimasukan
ke dalam air di gelas.

Kokne tutnu ida rade nakeli
la klasi yang mene tulu.

Ujung kain yang satunya
lagi dimasukan ke dalam
gelas kosong yang lebih
tinggi.

“Skarang de myiapo it
kilyae syaidaa nterjadila
kokdian nanne klasi sai
talae la wyanin dene!”

“Sekarang kita akan
mengamati apa yang
terjadi pada kain ini dan
gelas kosong di atas, ya!”



Nina nora Kiara tukpo ratotlao.

Nina dan Kiara berjongkok mengamatinya.

“Bapa! Mkilya haide mpletne dawre,” Kiara nakoto.

“Papa, lihat! Kainnya cepat sekali basah,” seru Kiara.

“Tanla matta menit itde kokne mpear salmeko,” Nina nwene.

“Belum sampai beberapa menit semua kain sudah basah,” tambah Nina.

“Wa! Nggkilyae were nakjain la klasi mamannu,” Kiara nakotede nasepuro.

“Wah! Lihat airnya menetes ke gelas kosong di atas,” seru Kiara dengan girang.

Om Ari raramni nisnisse mtolli anne dupar yewasni.

Om Ari tersenyum melihat tingkah anak-anak perempuan ini.

“Terima kasih, Bapa. Skarang dia au watu de kapilaritas.”

“Terima kasih, Papa. Aku sekarang mengerti tentang Kapilaritas.”

Kiara ntolantau papne.

Kiara memeluk papanya.



“Kiara! Skarang dide msie PR,” Kiara mamne nakote, tiba-tiba napery la ira wonni.

“Kiara! Waktunya membuat PR,” kata ibunya Kiara yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

“Ma ...” sirupe.

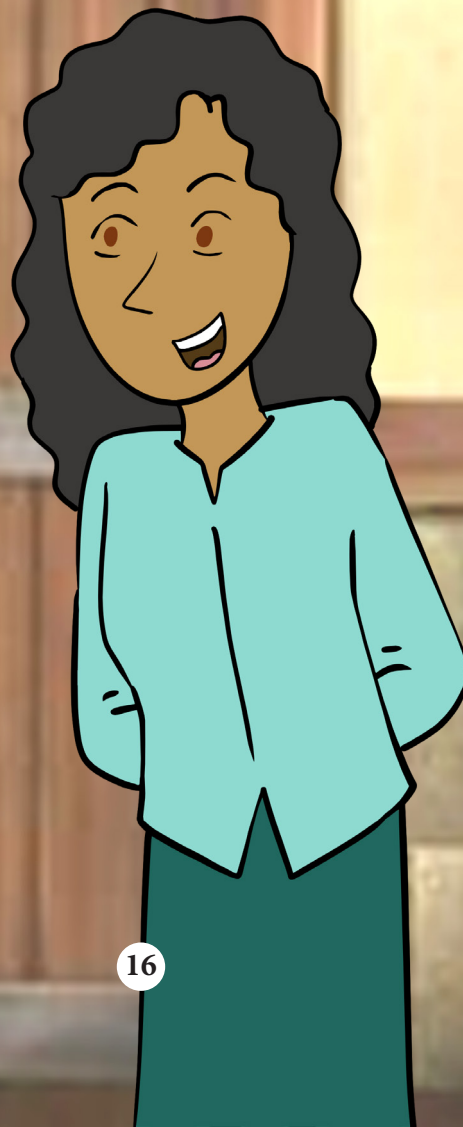
“Ma ...” regeknya.

“Kiara naseki nor Nino! Kapela raoo?” Tiara nwalas.

“Kiara sedang bermain dengan Nina! Sebentar lagi, ya?” balas Kiara.

“Nah! Kebetulan Nina ndeno. PR de mbisa msie bisa nora Bahasa Inggris,” Kiara mamne nwalse.

“Nah! Kebetulan Nina ada. Dia bisa bantu kamu dengan PR Bahasa Inggris,” balas ibunya Kiara.



Kiara lusi niwatni nora asang kerne.

Kiara memonyongkan bibirnya dengan tidak senang.

Kiara memang napnipu Bahasa Inggris enmeka Nina.

Kiara memang tidak sependai Nina dalam pelajaran Bahasa Inggris.

Mene sukne la nkari tugasde nmeso.

Namun, dia lebih suka mengerjakan tugasnya sendiri.



“Nina maka , maafo. Lebae mide miloluwo,” Kiara nakotne nanapne.

“Maaf, Nina. Sepertinya kamu harus pulang dulu,” kata Kiara pelan.

“Tansisaido,” Nina nwalse.

“Tidak apa-apa kok,” balas Nina.

“Nlere la acara pasaka tamatde au mpapo auwela oborku?”

“Nanti malam, sebelum Acara Paskah, aku datang untuk ambil oborku, ya?”

Kiara nwayowa ne lonna limne la syaninno.

Kiara mengganggu dan melambaikan tangan.

Nina raramni nisnisye nanne lapyornede la porse blakang.

Nina tersenyum dan keluar lewat pintu belakang.

“Om, terima kasi la msia la obor Nino!” Nina namyoside tanpel matto.

“Om, terima kasih sudah buat obor buat Nina!” seru Nina sebelum melangkah kaki keluar.



Hardo miku ido atau rorono skole, Nina nora keluarga rele lo papne letne.

Setiap akhir pekan atau libur sekolah, Nina dan keluarganya selalu pulang ke kampung papanya.

Papne selalu de nwarowro Ninan nlai skolo la bilingual bertaraf internasional, perlu nrakrani budaya nanne hidupla apunno.

Papa selalu berpikir bahwa Nina yang bersekolah di sekolah bilingual bertaraf internasional perlu tetap dekat dengan budaya dan kehidupan di Ambon.

Kalo elo letne de, ndella nene rumne, papne mamne.

Ketika pulang ke kampung, mereka tinggal di rumah Nenek, mamanya Papa.

Nina nbebas la seki nora koi-koi makdenla rumne serli wewan rie woira-woira mutnu rasnu mamanno.

Nina bebas bermain di alam dengan anak-anak sekitar rumah yang beberapa diantaranya ialah sepupu dan keluarga Nina juga.



“Hai, Nina,” sapa Mamne.

“Hai, Nina,” sapa Mama.

“Blawde pletne salmeke?”

“Kok pulang cepat sekali?”

“Kia PR lae, Mama,” Nina nakote raram kapanas.

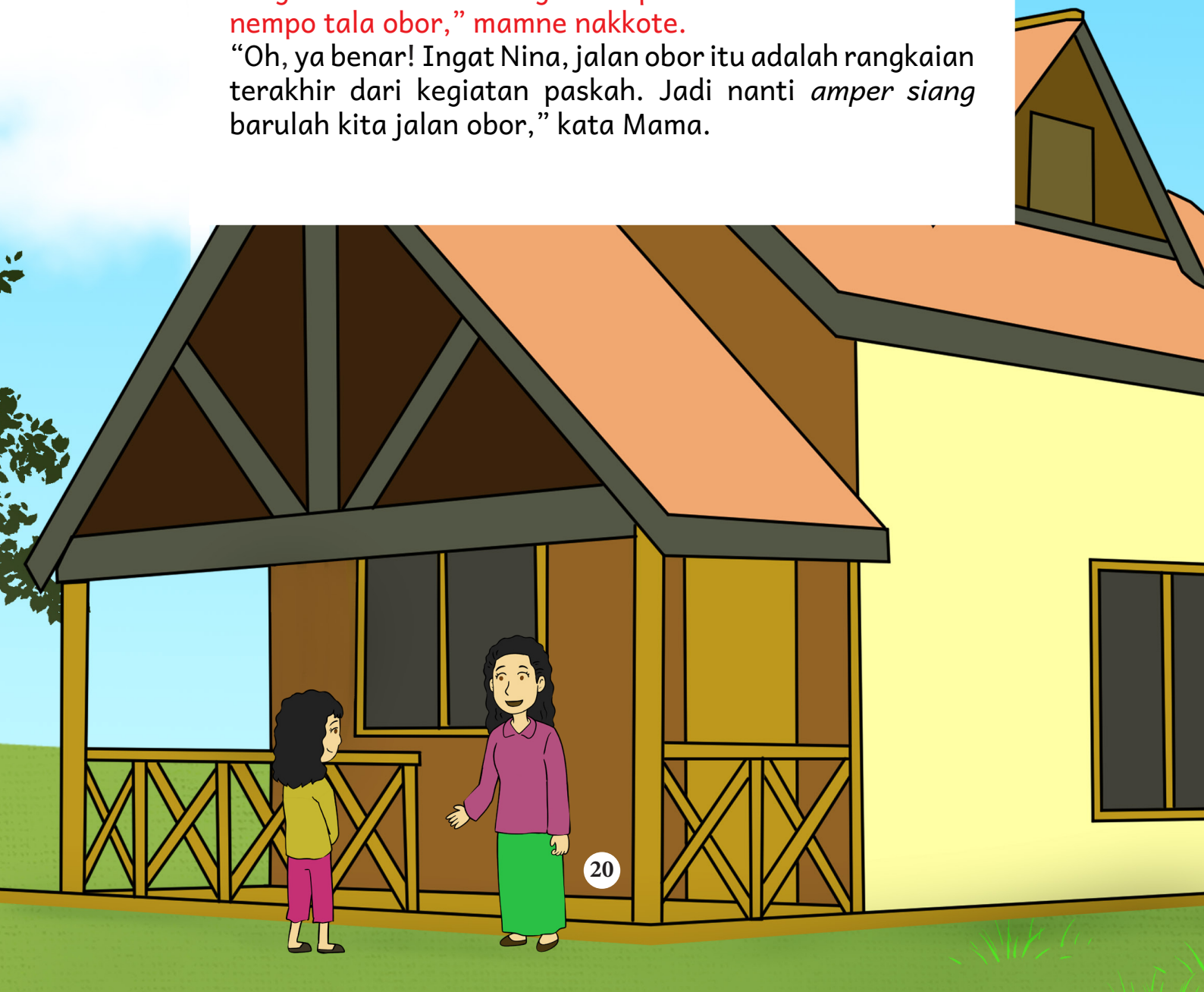
“Kia ada PR, Ma,” jawab Nina sedikit sedih.

Mene tkilyae de wonne weanni. “Mene oburku njad salmeko!” nakote.

Namun, tiba-tiba wajahnya ceria kembali. “Tapi, oborku sudah hampir jadi!” serunya.

“Oh, yowo naplolo! Nina enerornene, ntalla obo dede rangkaian sorwola kegiatan paska. Jadi ouwowunno nempo tala obor,” mamne nakkote.

“Oh, ya benar! Ingat Nina, jalan obor itu adalah rangkaian terakhir dari kegiatan paskah. Jadi nanti *amper siang* barulah kita jalan obor,” kata Mama.



Nina nkail watne. “Mama, ouwowunno de syaena?”

Nina menggaruk-garuk kepalanya. “Ma, *amper siang* itu apa?”

Mamne raram nisnisye. “Owowun, saying. Yormemmetam matto. Kalo la bahasa Inggris de *dawn*.”

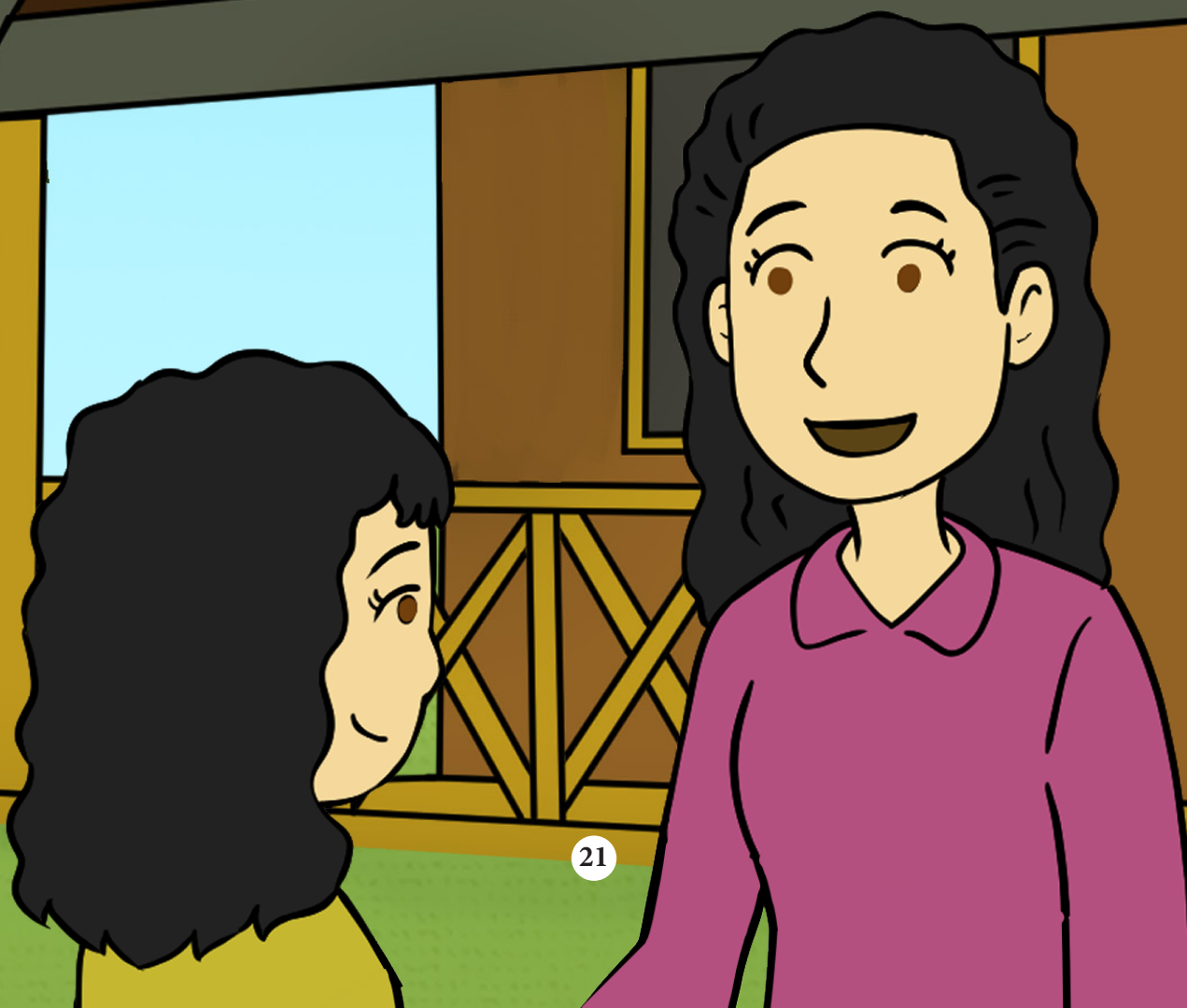
Mama tersenyum. “Subuh, sayang. Pagi-pagi sekali. Kalau dalam bahasa Inggrisnya itu *dawn*.”

“Oh, wow! Berarti lere nlawde tatam dudwo, Mama?”

“Oh, wow! Berarti kita tidak tidur semalaman dong, Ma?”

“Yowo. Ere emsede, syiapo tamum dudu la leren panas dippe? Eppo Kiara nela syie la PR. Mamne natu la sorde Kiara mamne nsopan namdudwo.”

“Iya. Karena itu, mengapa kamu tidak tidur siang saja sekarang? Kan Kiara juga sedang mengerjakan PR. Mama yakin setelah ini mamanya Kiara akan menyuruhnya tidur juga.”



Nina nwalyow watne miapo nela hpni ndela kamar.
Nina mengangguk setuju lalu menyambar gawainya
dan masuk ke kamar.

Nanne mputar syre natoto po namdudwo, totpo la
pleta-pleto dudwo.
Dia menyetel instrumental pengantar tidur agar
dia bisa secepatnya tertidur.



“Nina, mumata. Mbene mla paska, to?” mamne napupul nosan sai morat ni.

“Nina, bangun. Mau ke Acara Paskah, kan?” bisik Mamanya sambil mengelus rambutnya.

Nina namatto.

Seketika Nina terbangun.

Sari moratni, naruse, nsernu rainni, nanne ello Kiara ira rumne.

Ia menyisir rambut, mandi, mengganti baju, dan bergegas ke rumah Kiara.



Lohede, Kiara nenyiawatti Nina oborni.

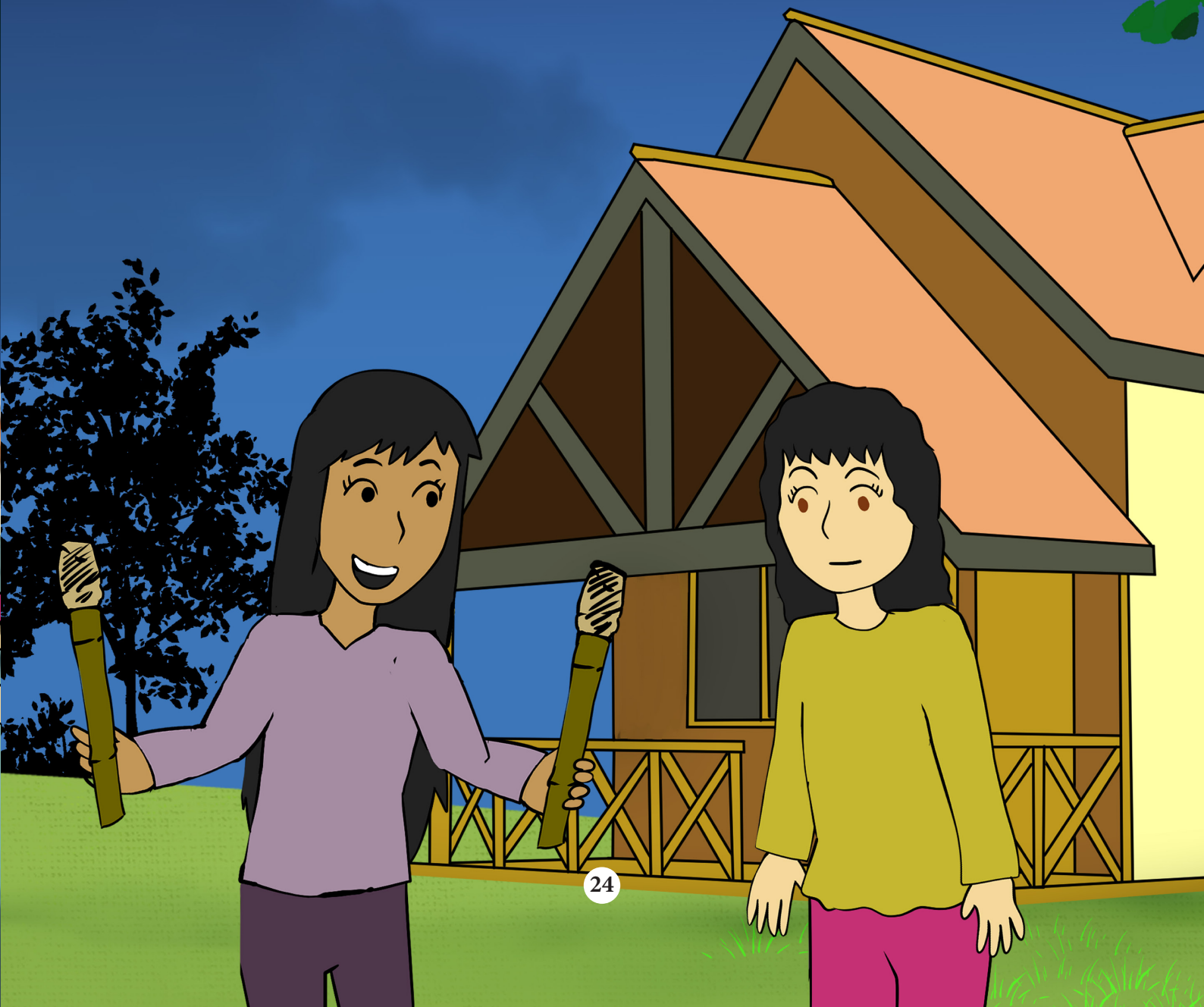
Di sana, Kiara sudah menunggu dengan obornya Nina.

Nina nasepurro la nenan nora oborni.

Nina menjerit girang dan mengambil obornya dengan semangat.

Irue lello lapangan lohede emomou raweko.

Mereka lalu bergegas ke lapangan tempat semua orang sudah berkumpul.



Nina nora Kiara nora ibadah singkta hede koi-koi nmesar denlo ruma la krei unne.

Nina dan Kiara mengikuti ibadah singkat untuk anak-anak di gedung serbaguna samping gereja.

Eppo kopenteh nsorde ira kakne makmatutur nampyirla de nwenne, "siwceru paska la, Koi-koi!"

Lalu, di akhir ibadah, kakak pengasuh berdiri di tengah dan berkata, "Saatnya mencari telur paskah, anak-anak!"

Kapela rad era rumne lyarmma koi-koi nkokna nkalo.

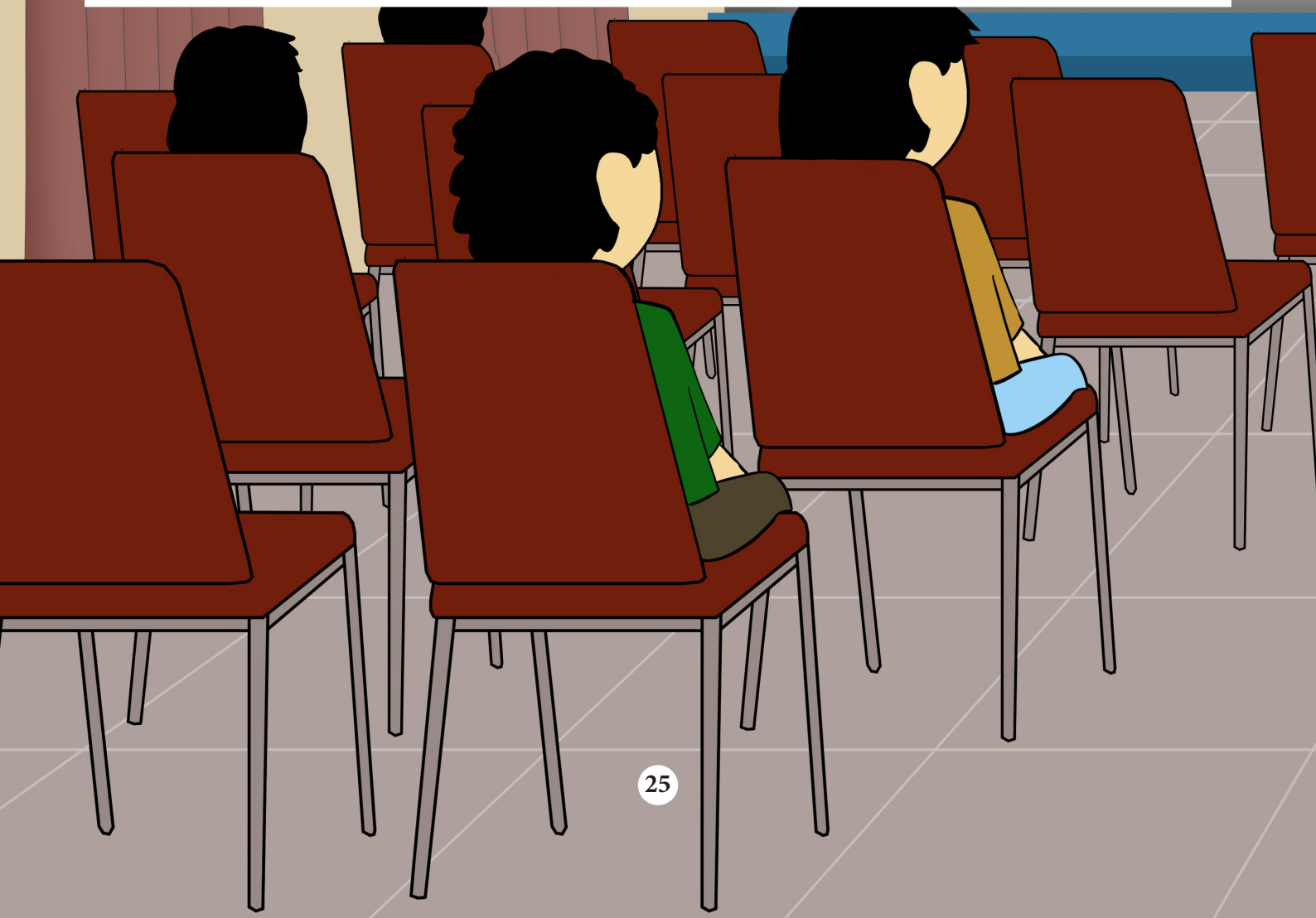
Seketika seluruh gedung serbaguna dipenuhi sorak sorai anak-anak.

Ratoli siwceru nora seki sepru.

Pencarian telur paskah sungguh seru.

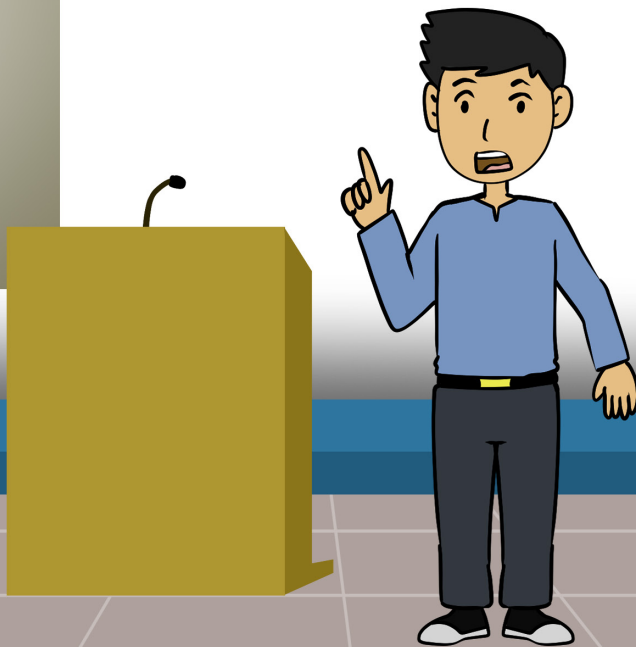
Irde wek nyapetne de ira kakne watutu rasulla siwceru paska la krei kintalni anne baileo wonne.

Saat mereka beribadah tadi, kakak-kakak pengasuh sudah menyembunyikan telur paskah di halaman aereia dan halaman depan baileo.



“Msurte! Anni haide siwcernu sanunu surat la itmomou denaidpo lappo sanunu. Makrerena siwcernu surta worulae de ere naseki mrenpene!” it kakne natutu nakotlae.

“Ingat, ya! Tahun ini ada 10 telur yang dinomori. Yang menemukan telur dengan tersebut akan mendapat hadiah menarik!” seru kakak pengasuh lagi.



“Oh io, ida rawo! Siwcernu anananni ede reran nena hadia tun darwe ani hai,” nakota rae.

“Oh ya, satu lagi! Telur nomor satu hadiahnya yang paling besar tahun ini,” tambahna lagi.

Koi-koi rasepuro mpetu po la kadere.

Anak-anak semakin girang dan berlompotan di kursinya.

Irmomyoue la rlapyorne, mene ntlawa rorla etdu kaka pengasuh.

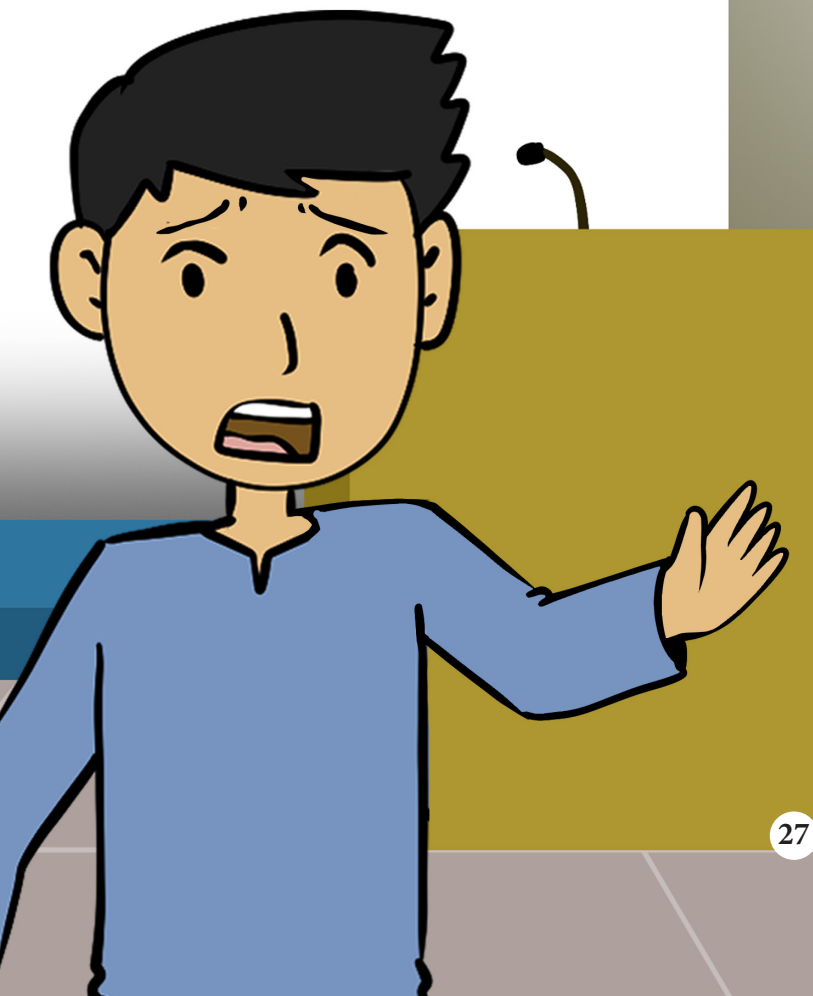
Semua lalu bergegas akan keluar, tetapi segera dihalangi oleh kakak-kakak pengasuh yang lain.

“Bweyo, mbeyo! Rammoly, koi-koi pruwte rarowla pyorna nora oborne. 10 menit rade koi-koi lalawne lerlosiro! Nyawoke rawokpo ... Hanny eram mula way!” perpeparde kaka pengasuh mpolu.

“Tunggu, tunggu! Agar tertib, adik-adik kecil akan keluar lebih dulu dengan obor mereka. 10 menit kemudian disusul oleh anak-anak remaja, ya! Kelompok yang keluar akan diatur oleh ... Hanny awas apinya!” Kakak pengasuh tiba-tiba berteriak.

Teptepar de lapali wonne la Hanny.

Seketika semua berpaling ke arah Hanny.



Kenamme Hanny namory oborni salmeko la krei yraram de way nmakdenla obor way sowla krei.

Ternyata, Hanny sudah menyalakan obornya di dalam gereja dan api dari obornya menyambar tirai ornamen gereja.

Noranme kaka wtutnu rene rapopar po nkerun la yawo noramme saparpena wai.

Kakak-kakak pengasuh dengan tanggap menarik tirai itu turun ke lantai dan menginjak api pada tirai.

Hanny naprirje nora oborni nanne ramtaut rani wawan.

Hanny berdiri dengan obornya dengan tatapan panik dan bersalah.

Nanne kaka wtutnu dumde rowu Hanny oborni.

Kakak pengasuh lain lalu meniup dengan kencang api di obor Hanny.

“Yenna momouri obo rla lyarammo!” kaka wtutnu ngkaul.

“Tidak boleh menyalakan obor di dalam gedung ya!” teriak kakak pengasuh.

“Nsorpu la pyrone de, bisa nyela wai po la kaka watnu la psra won, da!” narceri rao.

“Ketika kalian sudah sampai di luar, kalian bisa menyalakan obornya dibantu oleh dua kakak pengasuh di gerbang masuk sana, ya!” lanjutnya lagi.

Koi-koidje irmo mwou nwa yowo, eppo remapo nelo pyrone renosri kaka wtutnu lira ryorla snyurte.

Semua anak mengangguk patuh lalu berjalan dengan tertib ke luar mengikuti arahan kakak-kakak pengasuh.

Nina nora Kiara la wakla linne nanne nwali oborni wikne watne la syanin plet resi totpo wurtani nakpera koke.

Nina dan Kiara berpegang tangan erat dan mulai mengarahkan obor ke bawah agar minyak tanah cepat membasahi gumpalan kainnya.

La poras lawna la pyrone, noramme irue rsowutu ira oborni la ira kakne oborni mak mormyori.

Di depan gerbang, mereka mendekatkan obor mereka ke obor kakak pengasuh yang menyala.

Raranni nisnisye la irue ira niwatni. Irue, rawoko nora nyawoke nmarosu maretna rlawyarla nmaiyo.

Senyum tersungging di bibir mereka berdua. Lalu, mereka bergabung dengan kelompok sebelumnya yang sudah ramai berlarian ke mana-mana.

“Nina, mdenosri auwo. Ere itma toli lahaide, siwcernu ka rie rella sunne salmeko.”

“Nina, ayo ikut aku! Kalau kita mencari di sini, telur-telurnya pasti sudah ditemukan yang lain.”

Kiara nkakla Nina limne nwetla krei tukarne.

Kiara menarik tangan Nina ke arah halaman belakang gereja.

Rie tarmatoli la heyo.

Belum ada anak-anak lain yang mencari di situ.

Epor dawarlade nwakoli la watu nain nanne penat lawne. Nina nora Kiara rela siwcernu wutelwo.

Mereka segera mencari di balik batu dan rerumputan. Nina dan Kiara sudah menemukan tiga telur.

Mene siwcernu tar sursurat lae.

Namun, telurnya tidak tertulis angkanya.

Nina relne siwcernu itde nanne Kiara relan nenna siwcernu woruwo.

Nina menemukan satu telur dan Kiara menemukan dua telur.

“Nina, ka atarwonnena siwcernu, nwatoli nanne anodi obor brewmdeo,” Kiara nakote.

“Nina, aku kesulitan mencari karena memegang telur dan obor,” kata Kiara.

“Hm, enmea au meka onorde orue, nanne mbyatoli siwcernu?” nakotla Nino.

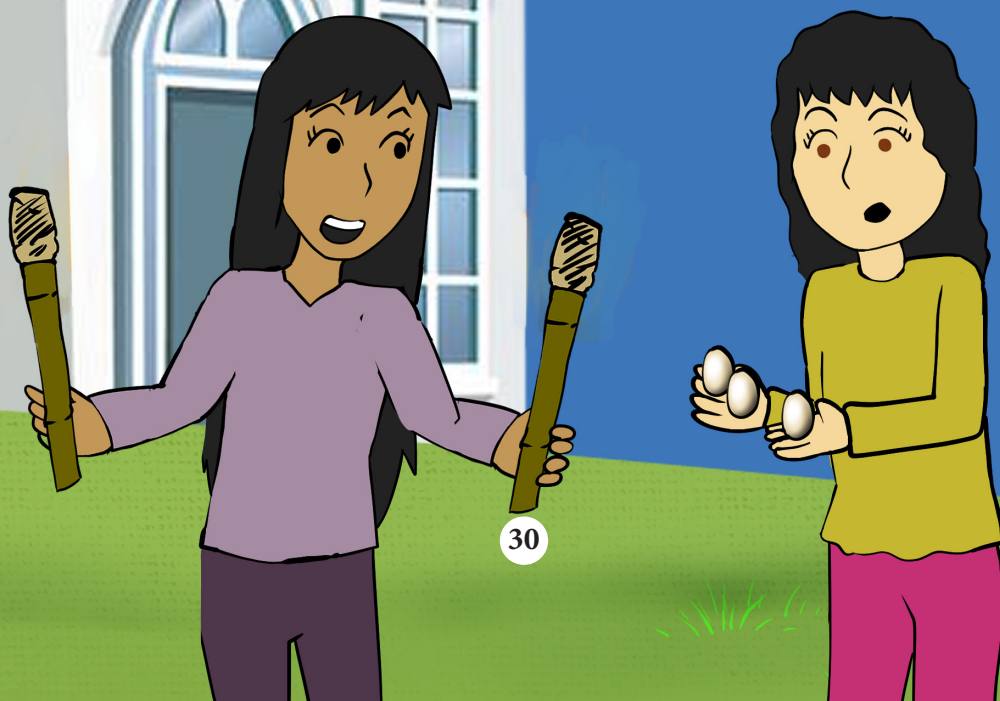
“Hm, bagaimana kalau aku memegang kedua obornya dan kamu yang mencari telurnya?” tawar Nina.

“Kirkirne moke.”

“Ide bagus.”

Kiara nenna obor nialao nanne nenna siwcernu makdenla Ninne.

Kiara memberikan obornya dan mengambil telur dari tangan Nina.



Nmekmeka koi-koida worua nmai la tembok walli nanne rwarsaka la krei tukarni.

Tiba-tiba, beberapa anak muncul dari balik tembok dan mulai mencari di halaman belakang gereja.

“Oe! Pletto ! itat pletpo nwasake lo susnu dedene.”

“Ayo! Cepat! Kita harus terus mencari di pojok sana.”

Kiara nasepur la susnu nmota kaullo.

Kiara dengan gesit menuju ke pojok yang lebih jauh.

“Oe sommyai dene nanne mbanena obor la shanin, Nina! Totpo au twoli nora nmokko,” Kiara ednenla instruksi la ede narrow tarwo la daun gadihu tukarni.

“Ayo mendekat ke sini dan angkat obornya lebih tinggi, Nina! Agar aku bisa lihat dengan baik,” Kiara memberi instruksi sambil membungkuk di balik pagar daun gadihu.



Kokoyanna mwani ida inunne tunne nawlaryo nalolu Nino nanne wasake la pente la Kiara walli.

Seorang anak laki-laki bertubuh besar lari mendahului Nina dan mencari di rerumputan di samping Kiara juga.

“Wah! Au welle!” koyan de nkaullo.

“Wah! Dapat!” teriak anak laki-laki itu.

“Wah! Nomor wonema!” ena sepurro.

“Wah! Nomor enam!” serunya girang.

Nina nora Kiara idanme nakpoi ido.

Nina dan Kiara saling berpandangan.

Tertepar de irrue rellor weni heo nanne rwasake nora rasepuro.

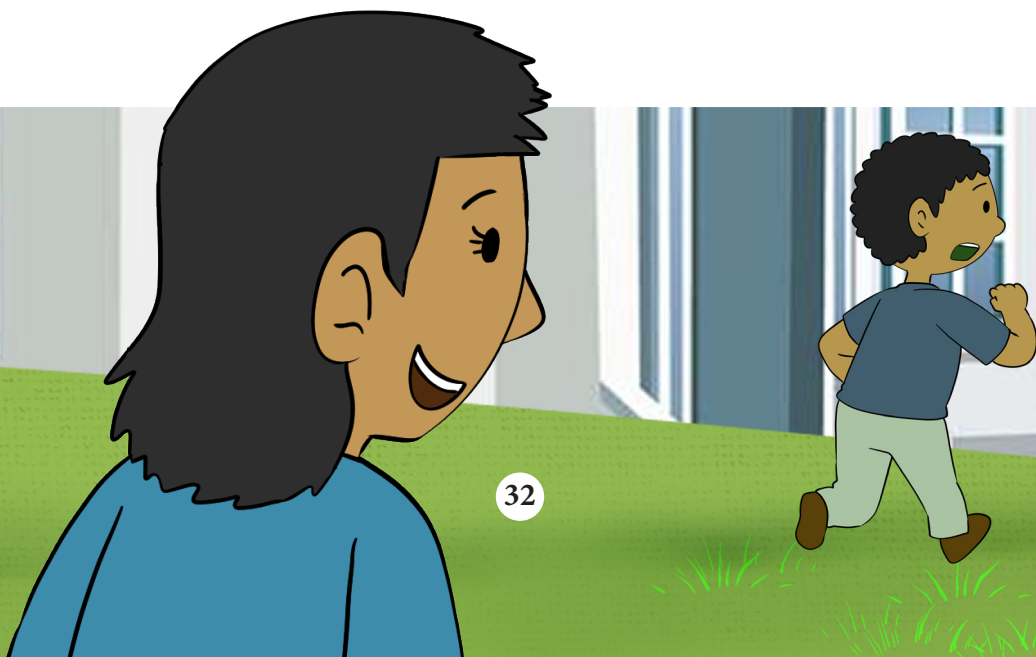
Secepat kilat mereka beralih ke lokasi tadi dan mulai mencari dengan lebih gesit.

Koi-koi ida worua ratnina mpolpolwo ramme relo wene heo.

Anak-anak lain yang mendengar teriakan itu langsung mendatangi lokasi itu.

Weni hede rei saperri rakkleitanno.

Tempat itu lalu menjadi sesak karena banyak orang yang saling berdesakan.



Nomme rido nrewas pelli Nin lappo nwaru.
Nina lalu tersenggol keras dan jatuh.

“Hei! Msiae kalleddo!” Kiara mpolde nawenanno.
“Hei! Hati-hati!” teriak Kiara marah.

Ensoi lemne lappo nela welmutnu dea.
Tangannya diulur untuk mengangkat sahabatnya itu.

Nina nturnu obor idla limne wyeliri. Mene oborni itte entuin po wain mati.
Nina masih memegang obor yang satu di tangan kirinya. Namun, obor yang satunya lagi terjatuh dan padam.

Kiara nwali de nawwenwenan rao, meneNina nweta linne po entutla siwcernu ido la obor maktuin de unne.
Kiara ingin marah-marah lagi, tetapi Nina menarik tangannya dan memperlihatkan sebuah telur di samping obor yang jatuh itu.

Ida me nakpoi ido nora Makne rakpone la siwcernu la oborni.
Mereka berpandang-pandangan dengan penuh arti dan lalu memungut telur dan obor itu.

La pletpo tukar la weni heyo nora rasepur.
Mereka dengan cepat meninggalkan lokasi yang sudah penuh sesak itu.



Nina nora Kiara rela siwcerneu maido.

Nina dan Kiara menemukan telur nomor satu.

“Ye itela hadia makalou!” Nina nalpuplo Kiara.

“Wah, kita dapat hadiah utama!” bisik Nina pada Kiara.

“Bukan itto, mene oa. Oa kan yang myele,” Kiara nakote.

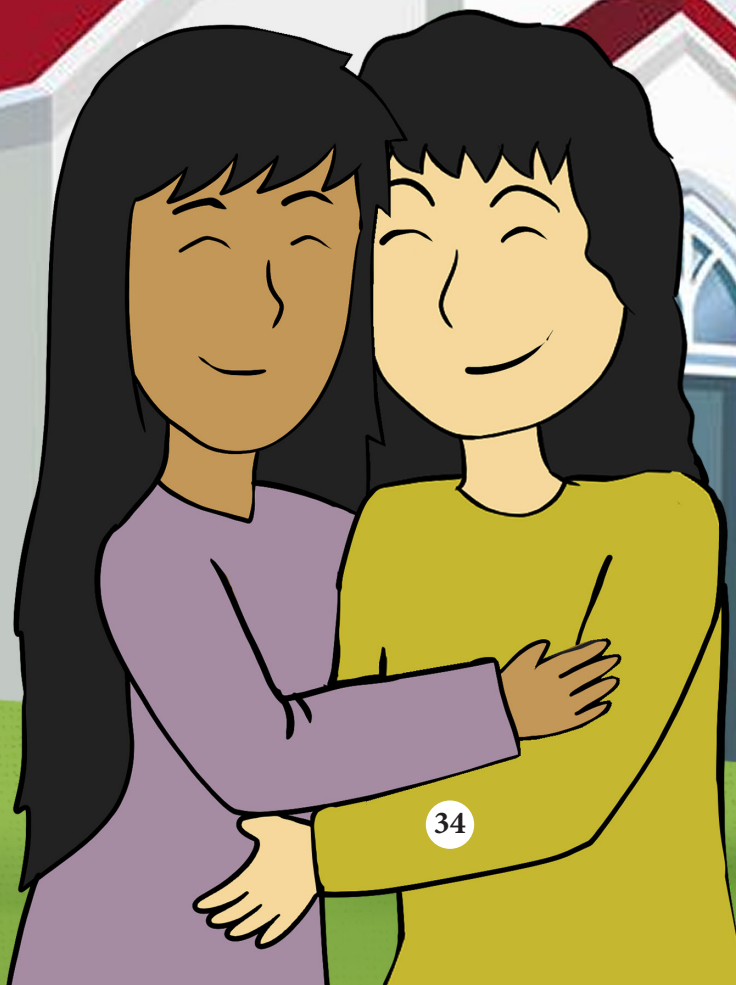
“Bukan kita, tapi kamu. Kamu yang menemukannya,” sanggah Kiara.

“Itde! Itreran nenne de itanmenesa. Eppo hadia need ittrue sakre,” Nina nkolla Kiara wawainne.

“Kita! Kita menemukannya bersama-sama. Jadi, hadiahnya nanti kita bagi ya,” Nina merangkul pundak Kiara.

“Oke!” Kiara nakote.

“Oke!” seru Kiara.



“Eppo, ayo itamori obor hayo.”

“Nah, sekarang ayo kita nyalakan obor ini.”

Kiara nsoi oborne nela Nina oborne yang makmyormori.

Kiara mendekatkan obornya ke obor yang menyala di tangan Nina.

Mene obor he tan mori.

Namun, obor itu tidak mau menyala.

“Hm, sisya? Wuru maet lae ne,” Kiara nkasoi obo repo natri wuru la obor lyaram.

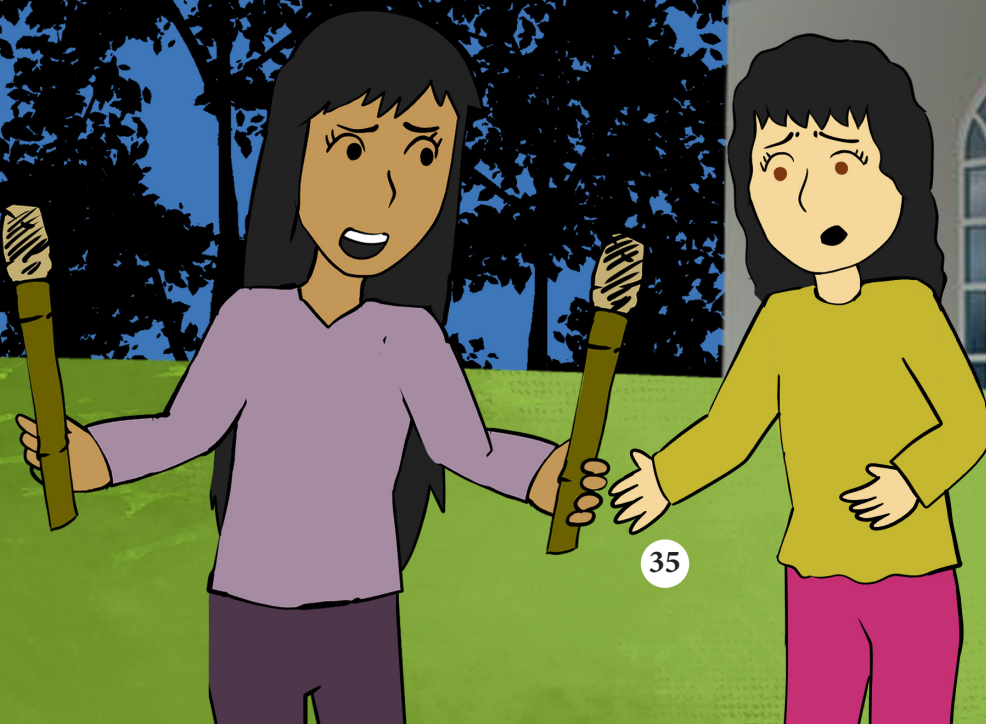
“Hm, kenapa, ya? Minyaknya masih ada kok,” Kiara mengguncang pelan obor untuk mendengar debur minyak tanah di dalam bambu.

“Ado, hai emmea? Maafkan auwo,” Nina nrasa nsalo karna ede maksituni obordea.

“Aduh, bagaimana ini? Maafkan aku,” Nina merasa bersalah karena dia menjatuhkan obor itu tadi.

“Mangkali supu saperni mene tanwori,” Kiara nakote.

“Mungkin sumbunya basah jadi tidak bisa menyala,” kata Kiara.



“Siapo Kiara oborne ?” Om Ari ela tukarne.

“Kenapa obornya, Kiara?” Om Ari sudah ada di belakang mereka.

“Bapa, irde oborku ntuin po tan mori,” Kiara walola pane de namtaut.

“Papa, tadi obornya jatuh dan sekarang tidak mau menyala,” jawab Kiara sedikit panik.

Kapela rade pawe obor nane oborde tan moryo.

Pawai Obor akan dimulai sebentar lagi dan obornya tidak mau menyala.

“Hm, muwaidee! Bapa nde ntolli.”

“Hm, mana? sini! Coba papa lihat.”



Om Ari kasoi ore eppo ncekla wurtani.

Om Ari mengguncang bambu untuk mengecek minyak tanah.

Eppo enwatrai snudalde la koke eppo rona role.

Dia membuka sumbat kainnya dan lalu mengangguk-anggguk.

“Kiara, irde ntuin de wurtani naksuryo. Eppo trei de $\frac{1}{4}$ trei kapelo,” Om ari nakote.

“Kiara, sepertinya saat jatuh tadi, minyak tanahnya tumpah. Sekarang tersisa $\frac{1}{4}$ bambu saja,” kata Om Ari.

“Nah ..., supu irde msiede ternyata purni po tanela wurtani la yawo.”

“Nah ..., sumbu yang kita buat ternyata terlalu pendek untuk mencapai minyak tanah di bawah sana.”

“Yah ..., oborde tanbisa nmori?” Kiara kotla nsususo.

“Yah ..., berarti obornya tidak bisa menyala lagi ya?” kata Kiara sedih.

“Maaf, Kia. Au yang matweyata obordea,” nakotla Nina lurin nturu.

“Maaf, Kia. Aku yang merusak obormu,” kata Nina dengan air mata yang mulai membendung.

“Sut, yenna mkakir neno,” Om Ari nawenan la irue nan tolide maluwlui.

“Sut, jangan menangis dulu,” Om Ari menegur mereka berdua yang sudah mulai terlihat sedih.

“Tetap enmori Nannde trikni elae.”

“Tetap bisa menyala dan ada triknya.”

Irrue rammoli nanne rakpoi Om Aryo nora rasepuro.

Mereka berdua langsung diam dan menatap Om Ari dengan penuh harapan.

“Ululu, de obor supnu tale. Skarang di msie de nembwali ore nora mbwali supnu la yawo po selama detik ida woruwo, totpo wurtani napera supnu da.”

“Dulu, obor juga tidak pakai sumbu. Jadi, yang harus kamu lakukan ialah mengarahkan obor ke bawah selama beberapa detik agar minyak tanah membasahi gumpalan itu.”

“Miapi itcoba teka, Bapa!” Kiara nella obor depo rernosri papne instruksi dea.

“Ayo kita coba, Pa!” Kiara lalu mengambil obor itu dan mengikuti instruksi papanya.

Nina nela wayla obor yang enturnu.

Nina lalu memberikan api dari obor yang dia pegang.

Naplol walli, Kiara oborni nmori.

Benar saia. obor Kiara lalu menvala.



Irue namomwou lo nisne.

Mereka berdua tersenyum lebar lagi.

“Kati itala obor de, kalo mtoli wai sipo nmatdje, sie meke irdede,” Om Ari nwasyorto.

“Nanti saat jalan obor, kalau kamu lihat apinya sudah hampir mati, buat seperti tadi lagi ya,” kata Om Ari mengingatkan.

“Ia, Bapa,” Kiara nakote.

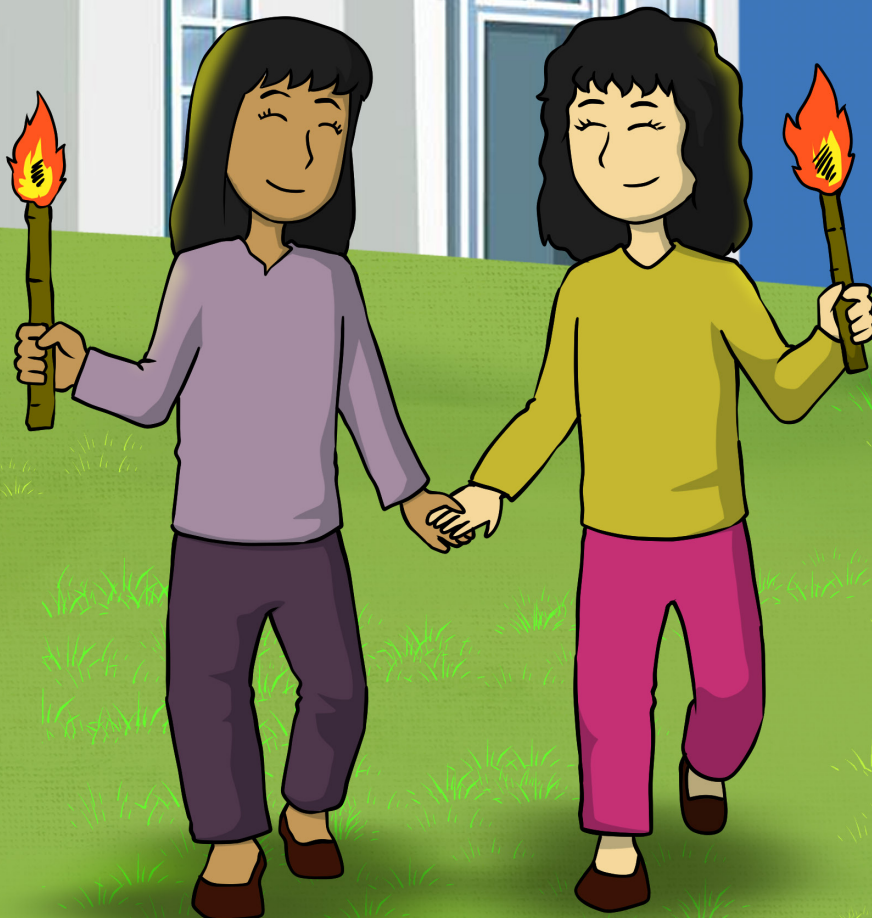
“Baik, Papa,” jawab Kiara.

“Ia, Om Ari. Terima kasih,” Nina nakote.

“Iya, Om Ari. Terima kasih,” kata Nina.

Koyanne pwate irue rawok nora koi-koi po ene sippo pawe paska nalao rwetlai de nyalae obor.

Kedua anak perempuan itu pun bergabung dengan barisan anak-anak yang sudah mulai prosesi pawai paskah atau disebut dengan jalan obor.



Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

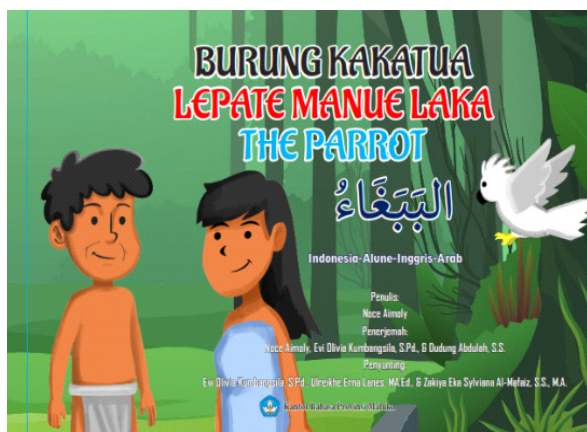
Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum.

Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

ISBN 978-623-112-224-7

